

**PENGARUH METODE BERMAIN PERAN TERHADAP PERILAKU
PROSOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA ASSAFT'YAH MADA JAYA
PESAWARAN**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh :

DESTIA SASWITA SITANGGANG
NPM. 1511070077

Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**FAKULTAS TERBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H/2019 M**

**PENGARUH METODE BERMAIN PERAN TERHADAP
PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI RA ASSAFI'YAH MADA JAYA PESAWARAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam
Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh :

**DESTIA SASWITA SITANGGANG
NPM. 1511070077**

Pembimbing I : Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I

Pembimbing II : Junaidah, MA

Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**FAKULTAS TERBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H/2019 M**

ABSTRAK

Bermain peran merupakan suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan perilaku prososial anak. Bermain peran dikenal sebagai bermain pura-pura, dramatik, simbolik, atau fantasi. Kegiatan bermain ini merupakan jenis bermain yang lazim digunakan oleh anak usia 4-6 tahun, dengan menggunakan alat permainan maupun tanpa alat permainan. Oleh sebab itu, dengan bermain peran anak dapat lebih berinteraksi dengan teman sebayanya sehingga, melalui metode ini diharapkan dapat mempengaruhi permasalahan terhadap perilaku prososial anak usia dini. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini ialah adakah pengaruh metode bermain peran terhadap perilaku prososial anak di Raudhatul Athfal Assafiiyah Mada Jaya.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Eksperimen* desain yang digunakan ialah *Nonequivalent Control Grup Design*. Sampel penelitian ini yaitu anak usia 5-6 tahun terbagi dua kelas yaitu kelas B1 berjumlah 15 anak sebagai kelas eksperimen dan B2 berjumlah 15 anak sebagai kelas kontrol. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik homogenitas data dan uji *Corellation Product Moment* menggunakan program *SPSS versi 23*. Berdasarkan hasil penelitian maka diperoleh perbedaan yang signifikan pada kelompok eksperimen mendapat $\text{sig } 0,03 > 0,05$, sedangkan pada kelas kontrol $0,873 > 0,05$, berdasarkan output SPSS menunjukkan bahwa metode bermain peran memiliki pengaruh pada perilaku prososial anak. Dengan demikian hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima

Kata Kunci: *Metode Bermain Peran, Perilaku Prososial*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (072) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PENGARUH METODE BERMAIN PERAN TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA ASSAFFI'YAH MADA JAYA PESAWARAN** Disusun oleh Destia Saswita Sitanggang, NPM: 1511070077, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal: Jum'at 20 Desember 2019.

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

Sekretaris : Kanada Komariyah, M.Pd.I

Penguji Utama : Dr. Hj. Meriyati, M.Pd

Pembahas Pendamping I : Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I

Pembahas Pendamping II : Junaidah, MA

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (072) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PENGARUH METODE BERMAIN PERAN TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA ASSAFFIYAH MADA JAYA PESAWARAN** Disusun oleh Destia Saswita Sitanggang, NPM: 1511070077, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, pada hari/tanggal: Jum'at 20 Desember 2019.

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

Sekretaris : Kanada Komariyah, M.Pd.I

Penguji Utama : Dr. Hj. Meriyati, M.Pd

Pembahas Pendamping I : Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I

Pembahas Pendamping II : Junaidah, MA

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

08281988032002

MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.” (Q.S Al-Maidah:2)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Kafi Al-Quran*, Jawa Barat: CV Penebit Diponegoro, 2012), h.85

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah penulis panjatkan rasa syukur kepada Allah SWT, ata rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku, Ayahanda tercinta Budiman Sitanggang dan Ibunda tersayang Erlina. Terimakasih atas segala semangat, jerih payah serta doa yang telah diberikan, sehingga penulis mampu meraih gelar sarjana.
2. Kepada adik-adikku tersayang yang selalu mendukung dan memberi semangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah
3. Kepada Sahabat-sahabat seperjuangan yang selalu memberikan semangat, menemani dan dukungannya hingga penulis meraih gelar sarjana
4. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang telah memberikan ilmu, mendidik iman dan amal, serta mendewasakan dalam pikiran.

RIWAYAT HIDUP

Destia Saswita Sitanggang dilahirkan di Bandar Lampung, tepatnya pada tanggal 10 Desember 1997. Merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Budiman Sitanggang dan Ibu Erlina.

Pada usia 05 tahun penulis mengenyam pendidikan di SDN 80 Bumbung Mandau, Bengkalis pada tahun 2008-2009. Kemudian melanjutkan di sekolah menengah tingkat pertama di SMPN 12 Mandau, Bengkalis pada tahun 2009-2012. Setelah lulus penulis melanjutkan sekolah menengah atas di SMAN 2 Menggala, Tulang Bawang lulus pada tahun 2015.

Dan pada tahun yang sama 2015 penulis melanjutkan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung mengambil Strata Satu (S1) dan terdaftar sebagai Mahasiswi Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat-Nya serta ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini. Sebuah karya skripsi dengan judul: Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Perilaku Prosocial Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Di RA Assafi'iyah Mada Jaya Pesawaran, sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana S1. Penulis ingin menyatakan bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini banyak pihak yang telah memberikan bantuan, motivasi, bimbingan dan dukungan baik dalam tenaga, waktu maupun materi dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Agus Jatmiko, M.Pd selaku Ketua Jurusan dan Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I selaku Sekertaris Jurusan PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
3. Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I sebagai Pembimbing I, Junaidah, MA sebagai Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu memberikan masukan dan arahan yang bermanfaat dalam menyelesaikan skripsi.
4. Dosen serta Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
5. Kepala RA Assafi'iyah Mada Jaya Pesawaran yang telah memberikan kesempatan dan izin serta data yang penulis perlukan

6. Sahabat-sahabatku tersayang yang luar biasa Febrianty Razuba, Winda Silviani, Hardiyanti, Siti Masitoh dan Eka Oktaviani, Winda Nilma Sari terimakasih atas ukhuwah serta kebersamaan yang telah dilalui bersama
7. Dan berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah andil dalam memberikan bantuan baik materi maupun moril.

Semoga bantuan Bapak/Ibu yang tulus ikhlas membantu penulis mendapat balasan dan keberkahan Allah SWT, Amin.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
RIWAYAT HIDUP.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Metode Bermain Peran	11
1. Pengertian Metode Bermain Peran	11
2. Jenis-Jenis Bermain Peran	13
3. Manfaat Bermain Peran.....	15
4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bermain Peran.....	17
5. Langkah-Langkah Bermain Peran	20
B. Perilaku Prososial Anak Usia Dini	23
1. Pengertian Perilaku Prososial.....	23
2. Sumber Perilaku Prososial Anak Usia Dini	27
3. Perkembangan Perilaku Prososial	28
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Prososial	31
C. Penelitian Terdahulu	31
D. Kerangka Pikir Penelitian	36
E. Hipotesis.....	39

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode penelitian	40
B. Desain Penelitian	40
C. Variabel Penelitian.....	42
D. Definisi Operasional Variabel	43
E. Tempat dan Waktu Peneltian	44
F. Populasi dan Sampel	45
G. Instrumen Pengumpulan Data	46
H. Teknik Pengumpulan Data	48

I. Uji Instrumen Penelitian	52
1. Uji Validitas.....	52
2. Uji Realibitas	53
J. Uji Prasyarat Penelitian.....	54
1. Uji Normalitas Data	54
2. Uji Homogenitas Data	55
3. Analisis Data.....	57
BAB IV ANALISIS PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian.....	59
B. Analisis Data	68
C. Pembahasan Hasil Penelitian	79
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran	84
C. Penutup.....	85
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Design Penelitian Eksperimen Quasi	41
Tabel 3.2: Distribusi Peserta Didik.....	45
Table 3.3: Alternatif Skor	47
Tabel 3.4: Kisi-Kisi Observasi Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun	49
Tabel 3.5: Pedoman Observasi Perilaku Prososial Anak Usia 5-6.....	50
Tabel 3.6: Kisi-Kisi Observasi Metode Bermain Peran Anak Usia Dini.....	51
Tabel 4.1: Rekapitulasi Nilai Observasi Awal Perilaku Prososial Anak Kelas Eksperimen B1	61
Tabel 4.2: Rekapitulasi Nilai Observasi Awal Perilaku Prososial Anak Kelas Kontrol B2.....	62
Tabel 4.3: Data Nilai Observasi Awal	63
Tabel 4.4: Rekapitulasi Nilai Observasi Akhir Perilaku Prososial Anak Kelas Eksperimen B1	65
Tabel 4.5: Rekapitulasi Nilai Observasi Akhir Perilaku Prososial Anak Kelas Kontrol B2.....	67
Tabel 4.6: Data Nilai Observasi Akhir	68
Tabel 4.7: Uji Validitas Kelas Kontrol	69
Tabel 4.8: Uji Validitas Kelas Eksperimen.....	70
Tabel 4.9: Uji Realibilitas	72
Tabel 4.10: Uji Normalitas Kelas Kontrol	74
Tabel 4.11: Uji Normalitas Kelas Eksperimen.....	75
Tabel 4.12: Uji Homogenitas	76
Tabel 4.13: Uji <i>Corellationt Product Moment</i> Kelas Kontrol	77
Tabel 4.14: Uji <i>Corellationt Product Moment</i> Kelas Kontrol	78
Tabel 4.15: Nilai Observasi Data Akhir Perilaku Prososial Anak Kelas Eksperimen.....	82
Tabel 4.16: Nilai Observasi Data Akhir Perilaku Prososial Anak Kelas Kontrol	83

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Daftar Nama Peserta Didik Kelompok B RA Assyafi'iyah Mada Jaya Way Khilau Pesawaran
2. Lampiran 2 Kisi-Kisi Observasi Prososial Anak Usia 5-6 Tahun
3. Lampiran 3 Kisi-Kisi Observasi Metode Bermain Peran
4. Lampiran 4 Kisi-Kisi Observasi Metode Bercerita
5. Lampiran 5 Jawaban Responden Kelas Kontrol
6. Lampiran 6 Jawaban Reponden Kelas Eksperimen
7. Lampiran 7 Uji Validitas Kelas Kontrol
8. Lampiran 8 Uji Validitas Kelas Eksperimen
9. Lampiran 9 Uji Realibilitas Kelas Control
10. Lampiran 10 Uji Realibilitas Kelas Eksperimen
11. Lampiran 11 Uji Normalitas Kelas Control
12. Lampiran 12 Uji Normalitas Kelas Eksperimen
13. Lampiran 13 Uji Homogenitas
14. Lampiran 14 Uji Deskriptif Statistik Kelas Control
15. Lampiran 15 Uji Deskriptif Statistik Kelas Eksperimen
16. Lampiran 16 Uji *Corellation Product Moment*
17. Lampiran 17 Surat-surat
18. Lampiran 18 Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah bidang yang memfokuskan kegiatan pada proses belajar mengajar untuk dapat memahami keadaan pendidikan dan peserta didik. Pendidikan juga adalah salah satu usaha untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang di dapat baik dari pendidikan formal maupun non formal.¹

Pendidikan anak usia dini memegang peranan penting dalam perkembangan anak, sebab pendidikan ialah pondasi awal anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini di Indonesia memiliki kekhasan dibandingkan dengan yang diterapkan diberbagai negara. Kekhasan tersebut pada: (1) cangkupan rentang usia, sasaran anak usia dini di Indonesia dari 0-6 tahun, (2) program layanan pendidikan anak usia dini di Indonesia terdiri atas taman kanak-kanak (untuk anak 4-6 tahun), kelompok bermain (prioritas anak usia 2-4 tahun), taman penitipan anak (prioritas usia anak 0-6 tahun), dan satuan PAUD sejenis (anak 0-6 tahun), (3) jalur pendidikan taman kanak-kanak masuk dalam jalur pendidikan formal, sedangkan TPA, Kelompok bermain, dan satuan PAUD sejenisnya masuk dalam jalur pendidikan non formal.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 menyatakan bahwa

¹ Chairul Anwar, *"Hakikat Manusia dalam Pendidikan Sebuah Tujuan Filosofis"*, (Yogyakarta: SUKAPress, 2014), h. 73.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Beberapa komponen dapat dijabarkan dari rumusan tersebut, yakni PAUD berisi program pembinaan berupa kegiatan pendidikan, sasaran PAUD adalah anak usia 0-6 tahun, program PAUD untuk mengembangkan seluruh potensi anak yang mencakup perkembangan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Dan tujuan program PAUD adalah agar anak memiliki kesiapan mengikuti pendidikan lebih lanjut²

Dalam islam terdapat terdapat ayat Al-Qur'an yang menjelaskan pentingnya pendidikan anak usia dini, yaitu dalam surat An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

² Kemendiknas, *Kurikulum "Pendidikan Anak Usia Dini Apa, Mengapa, Dan Bagaimana"*. (Jakarta, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2015), h.1.

Anak merupakan pribadi yang unik, dimana setiap anak memiliki karakteristik dan kepribadian yang berbeda-beda. Namun anak pada umumnya memiliki sikap rasa ingin tahu yang tinggi tentang lingkungan sekitarnya dan sikap ceria. Seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan anak akan membentuk karakteristik dan kepribadiannya, seperti halnya dengan perilaku prososial anak. Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan lingkungan sekitarnya sama halnya dengan anak, anak tidak dapat hidup sendiri melainkan membutuhkan orang disekitarnya untuk membantunya.

Anak usia dini merupakan waktu yang tepat untuk melakukan pendidikan. pada masa ini anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat luar biasa. Sehingga sangat perlunya bimbingan orang tua maupun lingkungan sekitarnya untuk mendukung masa perkembangan dan pertumbuhan anak baik dari dalam maupun luar diri anak.

Perilaku prososial anak usia dini sangat perlu dikembangkan dan distimulus, dikarenakan anak merupakan aset masa depan yang perlu dipersiapkan secara optimal sejak anak usia dini. Dan perkembangan perilaku prososial anak dapat digunakan sebagai pedoman anak dalam berinteraksi dilingkungan sekitarnya. Karena mengingat perkembangan anak sangatlah penting dan dalam jangkauan usia yang terbatas sebab pada usia dini ini adalah masa keemasan bagi anak, sehingga sangatlah perlu

untuk mengembangkan dan menstimulus perilaku prososial dan kecerdasan anak tanpa satu fase pun terlewatkan.

Menurut Papalia, perilaku prososial (*prosocial behavior*) adalah suatu tindakan perilaku sukarela yang ditunjukkan untuk membantu orang lain³

Sedangkan menurut Eisenberg dan Mussen mengemukakan bahwa perilaku prososial mencakup berbagi (*sharing*), menolong (*helping*), kedermawanan (*generosity*), kerjasama (*cooperation*), jujur (*honestly*), menyumbang (*donating*), persahabatan (*friendship*).⁴

Berdasarkan pendapat tersebut dikatakan bahwa perilaku prososial merupakan suatu sikap maupun tindakan yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya paksaan untuk membantu orang lain, hal ini diwujudkan dalam bentuk kerjasama, berbagi, dan sebagainya.. Dan mengingat dari penjelasan diatas dapat disimpulkan betapa pentingnya perilaku prosial untuk dikembangkan semenjak usia dini dan diperkenalkan kepada anak secara bertahap, agar anak dapat memiliki perkembangan perilaku prososial yang baik.

Namun dari hasil prasurvey pada anak usia 5-6 tahun di RA Assaf'iiyah Mada Jaya, peneliti mengamati kelas B dengan jumlah anak 30, yang terdiri 15 anak B1 dan 15 anak B2. Bahwa dari beberapa anak

³ Kadek, Novia, Dewi, dkk, "Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Kelompok B Di Taman Kanak-kanak Gugus VII Kecamatan Buleleng". Jurnal Pendidikan Anak usia Dini, Vol 5. No 1, 2017, h.5

⁴ Elvrida Sandra Mantondang, " Perilaku Prososial (PROSOCIAL BEHAVIOR) Anak Usia Dini dan Pengelolaan Kelas Melalui Pengelompokan Usia Rangkap (Multiage Grouping)", Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 8 No 1, Januari 2016, h. 37

mengalami perilaku prososial yang rendah. Yaitu anak tidak mau berbagi yang dimiliki dengan temannya, anak tidak mau berkerja sama melakukan kegiatan dalam bentuk kelompok dengan temannya, tidak mau meminjamkan alat tulis kepada temannya, diantaranya tidak memperhatikan penjelasan guru, dan anak sulit berinteraksi dengan temannya . Peneliti juga melakukan wawancara langsung terhadap guru kelas tentang penggunaan metode bermain peran, akan tetapi dari hasil wawancara ini ditemukan informasi bahwa di RA Assaf'iiyah Mada Jaya tidak pernah menggunakan metode bermain peran didalam proses belajar mengajar anak, pembelajaran lebih menerapkan bentuk pembelajaran yang bersifat penugasan, dan dalam sebulan biasanya pembelajaran yang bersifat penugasan ini bisa dilakukan sebanyak 70%.⁵ Sehingga perkembangan perilaku prososial anak di RA Assaf'iiyah Mada Jaya masih terdapat beberapa anak yang perilaku prososialnya rendah.

⁵ Sumber Wawancara Oleh Guru RA Assafi'iyah Mada Jaya

Tabel 1.1
Nilai Observasi Data Awal Perilaku Prososial

No	Kode Responden	Penilaian				Total Skor	Hasil	Ket
		BB	MB	BSH	BSB			
1	AGB	0	2	7	0	25/9	2,7	BSH
2	AA	0	9	0	0	18/9	2	MB
3	MR	0	3	6	0	24/9	2,6	BSH
4	MI	0	9	0	0	18/9	2	MB
5	NA	0	9	0	0	18/9	2	MB
6	NA	0	9	0	0	18/9	2	MB
7	FA	0	9	9	0	18/9	2	MB
8	HH	0	0	9	0	27/9	3	BSH
9	HP	0	7	2	0	25/9	2,7	MB
10	KR	0	2	7	0	20/9	2,2	BSH
11	MF	0	7	2	0	20/9	2,2	MB
12	MIM	0	0	9	0	27/9	3	BSH
13	MRA	0	0	9	0	27/9	3	BSH
14	MA	0	4	5	0	23/9	2,5	BSH
15	SA	0	1	8	0	26/9	2,8	BSH
16	AK	0	9	0	0	18/9	2	MB
17	SS	0	7	2	0	20/9	2,2	MB
18	MA	0	6	3	0	21/9	2,3	MB
19	YK	0	3	6	0	24/9	2,6	BSH
20	MY	0	9	0	0	18/9	2	MB
21	LS	0	6	3	0	21/9	2,3	MB
22	AV	0	9	0	0	18/9	2	MB
23	ZWN	0	3	6	0	24/9	2,6	BSH
24	KM	0	8	1	0	19/9	2,1	MB
25	SNA	0	7	2	0	20/9	2,2	MB
26	MRR	0	1	8	0	26/9	2,8	BSH
27	SNJ	0	6	3	0	21/9	2,3	MB
28	AI	0	0	9	0	27/9	3	BSH
29	AB	0	4	5	0	23/9	2,5	BSH
30	MR	0	0	9	0	27/9	3	BSH

Sumber: Hasil Prasurvey di RA Assafiyah

Hal ini menunjukkan bahwa dari 30 anak belum mulai berkembang 16 anak dan berkembang sesuai harapan 14 anak. Data diatas ialah hasil observasi data, peneliti menyimpulkan bahwa aspek belum

berkembang 53,3% sedangkan anak yang berkembang sesuai harapan 46,7%, dalam perilaku prososial anak.

Keterangan Pencapaian Perkembangan:

1. BB: Belum Berkembang (bila anak melakukannya harus dengan bimbingan guru atau dicontohkan oleh guru, dengan skor 1).
2. MB: Mulai Berkembang (bila anak melakukannya masih diingatkan atau dibantu oleh guru, dengan skor 2).
3. BSH: Sesuai Harapan (bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri tanpa harus diingatkan oleh guru, skor 3).
4. BSB: Berkembang Sangat Baik (bila anak sudah dapat melakukannya secara mandiri dan membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai dengan indikator yang diharapkan, skor 4).⁶

Menurut Madyawati manfaat metode bermain peran (*role playing*) dalam perkembangan anak yaitu dapat membantu anak membangun kemampuan sosial dan empati dimana anak sedang menempatkan dirinya dalam pengalaman menjadi orang lain, sehingga akan membantu anak untuk menghargai perasaan orang lain dan membantu mengembangkan rasa empati.⁷

Menurut Haenilah menjelaskan bahwa bermain peran adalah satu bentuk permainan pendidikan yang digunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku dan nilai, dengan tujuan untuk menghayati beragam perasaan, sudut pandang dan cara berfikir orang lain, sekaligus strategi untuk mengatasinya, serta sebuah pembelajaran yang dikemas dalam bermain peran membuat suasana belajar menjadi lebih bermakna, meskipun kegiatan yang dilakukan melalui bermain akan tetapi tanpa

⁶ Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Pedoman Penilaian Pembelajaran PAUD, Jakarta : 2015, h. 5

⁷ Ni Putu, Dessy, Rumilasari. "Pengaruh Metode Bermain Peran (*Role Playing*) Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok A". Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 4, No 2 2016, h.6.

disadari bahwa bukan hanya unsur kepuasan bermain saja yang didapat melainkan anak juga belajar banyak khususnya dalam hal berperilaku prososial.⁸ Dapat disimpulkan bahwa dengan bermain peran anak dapat bersosialisasi, berinteraksi dan belajar dengan teman sebaya nya, sehingga anak mampu untuk memecahkan masalah dan lain sebagainya dengan lingkungan sosial maupun kelompok sosial anak tersebut

Berdasarkan dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan metode bermain peran sangat penting dikarenakan dalam metode ini dapat mengembangkan perilaku prososial anak. Dengan bermain peran anak dapat belajar untuk saling berinteraksi dengan teman-temannya, memahami hubungan dengan temannya, memecahkan masalah dengan berkerja sama dan dapat membantu anak melalui proses dngan kelompok sosialnya. Peneliti ingin menerapkan metode bermain peran terhadap perilaku prososial anak, dikarenakan masih banyaknya anak yang memiliki perilaku prososial yang rendah. Sehingga dalam penelitian ini peneliti membahas tentang metode bermain peran tentang perilaku prososial anak usia dini 5-6 tahun di di RA Assaf'iiyah Mada Jaya Tahun Ajaran 2018/2019

⁸ Haenilah, Een Y, "*Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*" 2015(Yogyakarta: Media Akademi), h. 125

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Anak sering mengganggu temannya dalam mengerjakan tugas.
2. Anak tidak mau berbagi makanan maupun alat tulis kepada teman.
3. Anak tidak mau berkerjasama dengan temannya ketika mengerjakan kegiatan pembelajaran dalam bentuk kelompok..
4. Anak tidak memperhatikan penjelasan guru.
5. Kurangnya penerapan metode pembelajaran bermain peran

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang terjadi penelitian ini dibatasi pada pengaruh penggunaan metode bermain peran terhadap perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di RA Assaf'iiyah Mada Jaya Tahun Ajaran 2018/2019.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh metode bermain peran terhadap perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di RA Assaf'iiyah Mada Jaya Tahun Ajaran 2018/2019.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh metode bermain peran terhadap perilaku prososial anak usia 5-6 tahun RA Assaf'iiyah Mada Jaya tahun ajaran 2018/2019.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai pengetahuan baru terkait tentang pengaruh metode bermain peran makro terhadap perilaku prososial anak.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Masyarakat

Sebagai informasi baru bagi masyarakat bagaimana salah satu cara dalam meningkatkan prestasi belajar anak baik itu dalam pendidikan formal ataupun non formal.

b) Bagi Anak

Penelitian dengan menggunakan metode bermain peran ini dalam pembelajaran anak diharapkan dapat meningkatkan perkembangan perilaku prososial anak.

c) Bagi Lembaga

Penelitian ini diharap dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan pembelajaran dan pelayanan kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan anak usia dini

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Bermain Peran

1. Pengertian Metode Bermain Peran

Bermain peran merupakan suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan perilaku prososial anak. Bermain peran dikenal sebagai bermain pura-pura, dramatik, simbolik, atau fantasi. Kegiatan bermain ini merupakan jenis bermain yang lazim digunakan oleh anak usia 4-6 tahun, kegiatan bermain peran dapat dilakukan seorang diri atau bersama teman-temannya, dengan menggunakan alat permainan maupun tanpa alat permainan.

Kegiatan bermain peran sangat membantu anak menuangkan gagasan-gagasan yang dimilikinya sekaligus mengembangkan dalam berbagai bentuk kegiatan kreatifitas. Melalui kegiatan bermain peran anak memperoleh pengalaman penting yang mengantarkan anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan bagi kehidupan dikemudian hari. Pengalaman selama bermain peran akan mendukung semua aspek perkembangan anak, yaitu aspek agama dan moral, sosial-emosional, fisik, kognitif, dan bahasa.¹

Menurut Upton menyebutkan bahwa bermain peran merupakan bentuk permainan anak-anak berbagi dunia fantasi dengan orang lain²

¹ Masganti Sit, Dkk, *Pengembangan Kreatifitas Anak Usia Dini Teori Dan Praktik*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h.57

² Upton, Penney, "Psikologi Perkembangan (*Terjemahan Development Psychologi*)", (Jakarta: Erlangga., 2012), h. 141

Sanjaya, mengemukakan bahwa *role playing* atau metode bermain peran adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasikan peristiwa sejarah, mengkreasikan peristiwa-peristiwa aktual, atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang.³

Menurut Supriyati dalam Gunarti, bahwa metode bermain peran adalah permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda sekitar anak sehingga dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan.⁴

Sementara Haenilah mengemukakan bahwa bermain peran adalah suatu bentuk permainan pendidikan yang digunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku, dan dinilai, dengan tujuan untuk menghayati beragam perasaan, sudut pandang dan cara berpikir orang lain sekaligus strategi untuk mengatasinya⁵

Sudirman mengatakan metode bermain peran adalah cara mengajar yang dilakukan oleh guru dengan jalan menirukan tingkah laku dari sesuatu situasi sosial. Metode bermain peran lebih menekankan pada

³ Henik, Srihayati, "Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun", Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru, Vol 5, No 1, April-September 2016, h. 118

⁴ Nur, Azizah. Yuli, Kurniawati. "Tingkat Keterampilan Berbicara Ditinjau Dari Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun". Indonesian Journal Of Early Childhood Education Studies, Vol 2, No 1, 2013, h.52

⁵ Haenilah, Een Y. *Kuikulum dan Pembelajaran PAUD*. (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), h. 125.

keikutsertaan pada murid untuk bermain peran dalam menirukan masalah-masalah sosial.⁶

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran adalah permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda sekitar anak bertujuan agar anak dapat menghayati serta mengembangkan daya khayal (imajinasi) terhadap peran yang dilakukan oleh anak.

2. Jenis-jenis Bermain Peran

Secara teoritik bermain peran dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) Bermain peran makro, yaitu anak memerankan secara langsung tokoh yang dipilihnya, misalnya: petani, polisi, dan sebagainya. (2) Bermain peran mikro yaitu anak menjadi dalang atau sutradara dan menggunakan alat-alat permainan berukuran kecil dalam bermain, seperti: bermain orang-orangan kertas. Didalam bermain peran mikro, anak dapat memerankan lebih dari satu peran sekaligus.⁷

Menurut Diana Mutiah, ada dua jenis bermain peran, yaitu makro dan mikro. Bermain peran mikro adalah kegiatan dimana anak memegang atau menggerak-gerakkan benda-benda berukuran kecil

⁶ Nurul, Alda, "Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Kemampuan bersosialisasi pada Anak Usia Dini" Jurnal Psikologi Indonesia, Vol 4, No 01, 2015, h. 91.

⁷ Masganti Sit, Dkk, "Pengembangan Kreatifita Anak Usia Dini Teori Dan Praktik", h.57

untuk menyusun adegan. Sedangkan bermain peran makro adalah anak berperan sesungguhnya dan menjadi seseorang atau sesuatu.⁸

Menurut Erikson bermain peran terbagi menjadi dua yaitu bermain peran mikro dan bermain peran makro. Bermain peran mikro yaitu anak memainkan peran melalui alat bermain atau benda yang berukuran kecil. Bermain peran makro adalah anak bermain menjadi tokoh menggunakan alat berukuran seperti sesungguhnya yang digunakan untuk menciptakan dan memainkan peran-peran.⁹

Pada prinsipnya tujuan dari keduanya adalah sama, namun cara pelaksanaannya yang berbeda, bermain peran makro menggunakan anak itu sendiri untuk berperan langsung, sedangkan bermain peran mikro anak hanya sebagai dalang dalam memainkan peran pada alat permainan atau media. Namun dalam hal ini peneliti lebih membahas penggunaan kegiatan metode bermain peran makro.

⁸ Desi, Sukenti. Tetin, Trisnawati. "Pengaruh Metode Bermain Peran Makro Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak", Jurnal Pendidikan. 2017, h. 65

⁹ Mukhtar, Latif, "Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi" (Jakarta: Kencana, 2013), h. 207

3. Manfaat Bermain Peran

Bermain peran bukanlah permainan tanpa makna dengan bermain peran anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan berbagai aspek-aspek perkembangan dan bermain peran memiliki berbagai manfaat pada aspek-aspek perkembangan.

Haenilah, mengatakan bahwa melalui bermain peran anak diajak untuk berfikir memecahkan masalah pribadi dengan bantuan kelompok sosial yang anggotanya teman-temannya sendiri. Melalui bermain peran anak mencoba mengeksplorasi masalah-masalah hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya¹⁰

Menurut Gowen bermain peran memiliki manfaat sebagai dasar perkembangan daya cipta, tahapan, ingatan, kerjasama, kelompok, penyerapan kosakata, konsep hubungan keluarga, pengendalian diri, keterampilan mengambil sudut pandang spasial, afeksi, dan kognisi.¹¹

Menurut Madyawati manfaat metode bermain peran (*role playing*) dalam perkembangan anak yaitu:

- a. Membangun kepercayaan diri pada anak melalui berpura-pura menjadi peran yang anak inginkan, dapat membuat anak merasakan sensasi menjadi karakter-karakter yang diperankan sehingga kepercayaan diri anak meningkat.
- b. Mengembangkan kemampuan berbahasa, dimana saat anak bermain peran anak akan berbicara seperti karakter atau orang yang

¹⁰ Een Haenilah Y, "Kurikulum dan Pembelajaran PAUD", h. 125

¹¹ Mukhtar, Latif, "Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi", h.

diperankan. Hal ini dapat memperluas kosa kata anak. Membantu anak mengulangi dialog yang pernah didengar dan membuat anak percaya diri dalam berkomunikasi dan mengekspresikan diri, meningkatkan kreatifitas dan akal, sehingga anak memiliki akal yang banyak untuk membangun dunia impian.

- c. Membuka kesempatan untuk memecahkan masalah yaitu pikiran anak akan terlatih untuk menemukan solusi .
- d. Membangun kemampuan sosial dan empati dimana anak sedang menempatkan dirinya dalam pengalaman menjadi orang lain, sehingga akan membantu anak untuk menghargai perasaan orang lain dan membantu mengembangkan rasa empati.
- e. Memberi anak pandangan positif yaitu anak memiliki imajinasi yang tidak terbatas, sehingga melalui bermain peran membantu anak berusaha mencapai mimpi dan cita-cita¹².

Berdasarkan dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bermain peran memiliki manfaat dalam mengembangkan aspek perkembangan anak. Melalui bermain peran anak akan belajar untuk berkomunikasi, memecahkan masalah, membangkitkan rasa percaya diri, membuka peluang untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya serta anak dapat belajar bekerja sama dengan kelompoknya.

¹² Ni Putu, Dessy, Rumilasari. "Pengaruh Metode Bermain Peran (Role Playing) Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok A". Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 4, No 2 2016, h.6.

4. Kelebihan dan Kelemahan Metode Bermain Peran

Dalam metode bermain peran terdapat beberapa kelebihan dan juga kekurangan, adapun kelebihan dan kekurangan metode bermain peran antara lain

a. Kelebihan Metode Bermain Peran

- 1) Dalam metode bermain peran terdapat beberapa kelebihan, adapun kelebihan bermain peran antara lain :
- 2) Siswa melatih dirinya untuk melatih memahami dan mengingat bahan yang akan didramakan atau diperankan. Sebagai pemain harus memahami dan menghayati isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperkannya. Dengan demikian daya ingat dan ketrampilan siswa akan terlatih.
- 3) Siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif. Pada waktu bermain siswa dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan materi dan waktu yang tersedia.
- 4) Bakat yang terpendam pada diri siswa dapat dibina sehingga dimungkinkan akan muncul generasi seniman dari sekolah. Jika seni drama mereka dibina dengan baik kemungkinan besar mereka akan menjadi pemeran seni yang baik suatu saat.
- 5) Kerja sama antar pemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya untuk mendidik siswa dalam menghargai karya atau hasil belajar siswa lain.

- 6) Siswa memperoleh pengalaman untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.
- 7) Bahasa lisan siswa dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah difahami orang lain.

b. Kelemahan Metode Bermain Peran (*Role Playing*)

Sedangkan kelemahan atau kekurangan dari metode bermain peran adalah sebagai berikut :

- 1) Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain peran mereka menjadi kurang aktif.
- 2) Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan pertunjukkan.
- 3) Memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menyebabkan gerak pemain kurang bebas.
- 4) Kelas lain sering terganggu oleh suara pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan dan sebagainya.¹³

¹³ Ani, Yanto, “Metode Bermain Peran (*Role Player*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS”, Jurnal Cakrawala Pendas, Vol 1, No 1, Tahun 2015, h.55

c. Cara Mengatasi Kelemahan-kelemahan Metode Bermain Peran

Usaha-usaha untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari metode bermain peran (*role playing*), antara lain :

- 1) Guru harus menerangkan kepada siswa, untuk memperkenalkan metode ini, bahwa dengan jalan bermain peran (*role playing*) siswa diharapkan dapat memecahkan masalah hubungan sosial yang aktual ada di masyarakat atau sesuai dengan masalah yang terdapat dalam pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru. Kemudian guru menunjuk beberapa siswa yang berperan, sedangkan siswa yang menjadi penonton dengan tugas-tugas tertentu pula.
- 2) Guru harus memilih masalah yang *urgen* sehingga menarik minat anak untuk mengikuti pembelajaran. Ia dapat menjelaskan dengan baik dan menarik, sehingga siswa terangsang untuk memecahkan masalah tersebut.
- 3) Agar siswa memahami peristiwanya, maka guru harus bisa menceritakan saat adegan berlangsung.
- 4) Bobot atau luasnya bahan pelajaran yang akan didramakan harus sesuai dengan waktu yang tersedia. Oleh karena itu, harus diusahakan agar para pemain berbicara dan melakukan gerakan sesuai dengan naskah cerita atau materi pelajaran dan tidak keluar dari peran yang didapatnya.

5. Langkah-langkah Bermain Peran

Sebelum melakukan kegiatan bermain peran perlunya untuk menyusun langkah-langkah. Sanjaya, menyatakan bahwa langkah-langkah metode bermain peran sebagai berikut:

- a. Menetapkan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai *role playing*.
- b. Guru memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan dimainkan.
- c. Guru menetapkan pemain yang akan terlibat dalam *role playing*, peranan yang harus dimainkan oleh para pemeran, serta waktu yang disediakan.
- d. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya khususnya kepada anak yang terlibat dalam pemeranan.
- e. *Role playing* mulai dimainkan oleh kelompok pemeran.
- f. Guru menarik perhatian anak.
- g. Guru hendaknya memberikan bantuan kepada pemeran yang mendapat kesusulitan
- h. *Role playing* hendaknya dihentikan pada saat puncak. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong anak berpikir dalam menyelesaikan masalah yang sedang dimainkan.
- i. Melakukan diskusi tentang peran yang dimainkan.¹⁴

¹⁴ Henik, Srihayati, "Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa", h. 119

Sedangkan menurut Djamarah, ada lima langkah dalam bermain peran, yaitu: (1) penentuan topik, (2) penentuan anggota pemeran, (3) mempersiapkan peranan, (4) latihan singkat dialog, (5) pelaksanaan permainan peran.¹⁵

Berdasarkan dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam bermain peran sangat penting untuk dipahami dan dimengerti oleh para pendidik, sehingga ketika dalam proses pembelajaran suasana belajar dapat berjalan kondusif dan tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai secara optimal dengan standar yang diharapkan. Melalui penjelasan bab sebelumnya peneliti menggunakan metode bermain peran makro untuk mengembangkan perilaku prososial anak.

Menurut Haenilah, menyebutkan setidaknya ada dua alasan penting menggunakan metode bermain peran makro, antara lain:

- a. Untuk memulai pembelajaran pendidikan sosial, karena bermain peran dapat menstimulus banyak permasalahan sosial yang dapat menjadi topik untuk didiskusikan dan dianalisis
- b. Pembelajaran bagi anak dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, karena masalah untuk bermain peran bisa diangkat dari kehidupan anak sehari-hari kemudian diteliti secara bersama-sama dikelas dan dianalisis secara bersama-sama sekaligus

¹⁵ Ria, Elyana, “*Pengaruh Metode Bermain Peran Makro Terhadap Perilaku Prososial Anak 5-6 Tahun*”. Skripsi. Universitas Lampung, 201, h.31

mempersiapkan dan meningkatkan kualitas hidup mereka dimasyarakat sesungguhnya.¹⁶

Sejalan dengan pendapat diatas menurut Gowen, bahwa melalui metode bermain peran makro anak belajar bermain dan bekerja, dimana hal ini merupakan latihan untuk pengalaman di dunia nyata.¹⁷

Selain itu menurut Latif, bermain peran makro berarti anak bermain menjadi tokoh menggunakan alat seperti sesungguhnya yang digunakan untuk menciptakan dan memainkan peran-peran. Belakangan ini, banyak sekali macam permainan makro yang kerap kali dimainkan oleh anak, seperti main masak-masakan, pasar-pasaran, dokter-dokteran, berkebun, pak polisi, kereta-keretaan, dan sejumlah jenis lainnya.¹⁸

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran makro penting diterapkan dalam pembelajaran anak, sebab melalui metode bermain peran makro anak dapat belajar bermain dan bekerja, serta anak dapat menghadapi masalah yang ada dan dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial. Oleh sebab itu peneliti menggunakan metode bermain peran makro untuk mengembangkan rendahnya perilaku prososial anak usia dini.

¹⁶ Een Y Haenilah, "Kurikulum dan Pembelajaran PAUD", h. 27

¹⁷ Mukhtar, Latif, "Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi", h.

¹⁸ Ibid, h.207

B. Perilaku Prososial Anak Usia Dini

1. Pengertian Perilaku Prososial

Menurut Brigman, menyebutkan bahwa wujud perilaku prososial meliputi altruisme, murah hati (*charity*), persahabatan (*friendship*), kerjasama (*cooperation*), menolong (*helping*), penyelamatan (*rescuing*), pertolongan darurat oleh orang terdekat (*bystander intervention*), pengorbanan (*sacrificing*), berbagi/memberi (*sharing*).¹⁹

Menurut Papalia, perilaku prososial adalah suatu tindakan sukarela untuk memberi manfaat pada orang lain²⁰

Menurut Eisenberg. et al bahwa peduli terhadap keadaan dan hak orang lain, perhatian dan empati terhadap orang lain, dan berbuat sesuatu yang dapat memberikan manfaat bagi orang lain, semua itu adalah komponen dari perilaku prososial²¹

Menurut Sears, dkk perilaku prososial adalah tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan pribadi tanpa mengharapkan sesuatu sesuatu untuk diri sipenolong itu sendiri. Perilaku prososial ini pada umumnya diperoleh melalui proses belajar, yakni penguatan dan peniruan.²²

¹⁹ Desmita. "Psikologi Perkembangan Peserta Didik". (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2016), h. 236

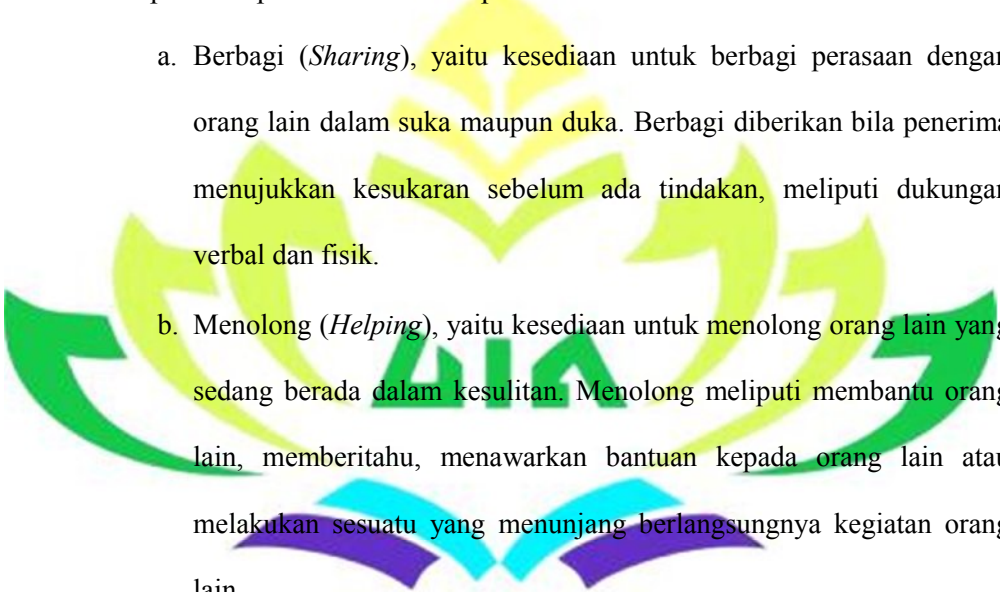
²⁰ Kadek, Novia, Dewi, dkk, "Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Kelompok B Di Taman Kanak-kanak Gugus VII Kecamatan Buleleng". Jurnal Pendidikan Anak usia Dini, Vol 5. No 1, 2017, h. 5

²¹ John, W. Santrock, "Perkembangan Anak, (Terjemahan Child Development, Eleventh Edition). (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 138

²² Sarah, Renata dkk, "Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin dan Kepribadian" Jurnal Psikologi, Januari 2019, h. 26

Menurut Myers menyatakan bahwa perilaku prososial atau altruisme adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan-kepentingan sendiri.²³

Sedangkan menurut Eisenberg dan Mussen mengemukakan bahwa perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan berikut:

- 
- a. Berbagi (*Sharing*), yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suka maupun duka. Berbagi diberikan bila penerima menunjukkan kesukaran sebelum ada tindakan, meliputi dukungan verbal dan fisik.
 - b. Menolong (*Helping*), yaitu kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan. Menolong meliputi membantu orang lain, memberitahu, menawarkan bantuan kepada orang lain atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.
 - c. Kedermawanan (*Generosity*), yaitu kesediaan untuk memberikan secara suka rela sebagian barang miliknya kepada orang lain yang membutuhkan.
 - d. Kerjasama (*Cooperating*), yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya tujuan.
 - e. Kerjasama biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong, dan menenangkan.

²³ Gusti, Yuli, Asih, "Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi". Jurnal Psikologi, Vol 1, No 1. Desember 2010, h.34.

- f. Jujur (*Honesty*), yaitu kesediaan untuk tidak berbuat curang terhadap orang lain di sekitarnya.
- g. Menyumbang (*Donating*) kesediaan untuk membantu dengan pikiran, tenaga maupun materi kepada orang lain yang membutuhkan.
- h. Persahabatan (*Friendship*), kesediaan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan orang lain.²⁴

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa, perilaku prososial adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya paksaan dari orang lain dan tidak mengharapkan imbalan dan dapat memberi manfaat bagi orang lain, dan tindakan ini diwujudkan dalam bentuk kerjasama, empati, berbagi, dan toleransi serta sebagainya.

Melti, dkk. Menjelaskan bahwa pada usia 5 tahun anak mulai berperilaku prososial kepada orang lain seperti berbagi. Berarti anak diusia 5 tahun sudah mampu untuk berbagi dengan pertimbangan persamaan, seperti berbagi mainannya agar teman dapat bermain dengannya. Sedangkan menurut Beaty menjelaskan bahwa anak sekitar usia 6 tahun anak berperilaku prososial dengan merespon dan menunjukkan kepeduliannya seperti dengan datang menghampiri, melaporkan kepada guru ketika dikelas, menghiburnya, menyentuh,

²⁴ Elvrida Sandra Mantondang, “ *Perilaku Prososial (PROSOCIAL BEHAVIOR) Anak Usia Dini dan Pengelolaan Kelas Melalui Pengelompokan Usia Rangkap (Multiage Grouping)*”, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 8 No 1, Januari 2016, h. 37

atau mengajaknya berbicara terhadap orang lain disekitarnya yang sedang mengalami kesusahan.²⁵ Dan dalam Al-Qur'an surah An-Nissa menjelaskan:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ

حَسِيبًا

Artinya: *"Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu".* (Q.S An-Nisa' Ayat 86)

Ayat diatas menjelaskan bahwa sikap antara sesama umat islam menyatakan bahwa dalam berinteraksi dengan orang lain maka fondasinya harusnya ialah kasih sayang dan penghormatan. Dari ayat ini dapat diambil pelajaran segala bentuk kasih sayang dari orang lain harus kita balas dengan bentuk terbaik dan tidaklah sama. Menolak suatu kebaikan orang lain adalah perbuatan yang tidak benar.

Dan dalam Al-Quran Surah Al-Maidah ayat 2

²⁵ Hesti wulandar, dkk. *"Hubungan Antara Pendapat Orang Tua terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini di Sekolah"*. Program Studi PD-PAUD, Univeritas Sebelas Maret, 2017, h.8

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ

Artinya: *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”*

Melalui ayat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam Al-Quran telah disebutkan pentingnya untuk saling tolong menolong, dan sifat tolong menolong dapat di kembangkan dan di stimulus sejak anak usia dini.

2. Sumber Perilaku Prososial Anak Usia Dini

Perilaku prososial pada anak tidak dimiliki dengan sendirinya, namun ada sumber yang dapat memicu anak untuk melakukan perilaku prososial tersebut. Untuk itu, sebagai peneliti perlu memahami apa saja sumber bagaimana terjadinya perilaku prososial tersebut.

Menurut Desmita sumber-sumber perilaku prososial terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Endosentris. Salah satu sumber perilaku prososial adalah berasal dari dalam diri seseorang yang di sebut dengan sumber endosentris. Sumber endosentris adalah keinginan untuk mengubah diri, yaitu memajukan *self-image*. Secara keseluruhan endosentris ini

meningkatkan konsep diri (*self-concept*). Salah satu bentuk *self-concept* adalah *self-expectations* (harapan diri). *Self-expectations* timbul karena seseorang hidup di lingkungan sosial, dimana dalam kehidupan sosial terdapat norma-norma dan nilai.

- b. Eksosentris. Sumber eksosentris adalah sumber yang memperhatikan dunia eksternal, yaitu memajukan, membuat kondisi lebih baik, dan menolong orang lain dari kondisi buruk yang di alami.²⁶

Pada dasarnya perilaku prososial terjadi dikarenakan adanya seseorang yang membutuhkan pertolongan sehingga anak dapat memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan. Kondisi ini terlihat seperti saling ketergantungan dan berkaitan, yaitu dimana anak yang membutuhkan pertolongan bergantung kepada anak yang akan memberikan pertolongan.

3. Perkembangan Perilaku Prosocial

Perilaku prososial anak tidak bersifat mutlak, namun dapat berubah dan berkembang sesuai serta seiring dengan tahap perkembangannya. Oleh karena itu perlunya pemahaman yang mendalam tentang tahapan perkembangan perilaku prososial, agar tidak salah langkah dalam

²⁶ Desmita. "Psikologi Perkembangan Peserta Didik". (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2016), h. 239

mendidik dan menstimulus perilaku prososial anak sehingga perilaku prososial dapat berkembang dengan optimal.

Menurut Bar-Tal tahapan perkembangan perilaku prososial anak dibagi menjadi enam bagian yaitu:

- a. *Compliance & concrete, Defined Reinforcement*. Pada tahap ini anak melakukan tingkah laku menolong karena permintaan atau perintah yang disertai *reward* dan *punishment* terlebih dahulu
- b. *Compliance*. Pada tingkat ini anak melakukan perilaku menolong karena tunduk pada otoritas. Anak tidak berinisiatif melakukan pertolongan, tapi tunduk pada permintaan dan perintah dari orang lain yang lebih berkuasa.
- c. *Internal Initiative & Concrete Reward*. Pada tahap ini anak menolong karena bergantung pada permintaan *reward* yang diterima.
- d. *Normative Behavior*. Pada tahap ini anak menolong orang lain untuk memenuhi tuntutan masyarakat.
- e. *Generalized Reciprocity*. Pada tahap ini perilaku menolong didasari oleh prinsip-prinsip universal dari pertukaran.
- f. *Altruistic Behavior*. Pada tahap ini anak melakukan tindakan menolong secara sukarela. Tindakannya semata-mata hanya bertujuan menolong dan menguntungkan orang lain tanpa mengharapkan hadin dari luar.²⁷

²⁷ Ibid, h. 240-243

Adapun tahap-tahap perkembangan perilaku prososial menurut Caldin dalam Rahman terbagi menjadi tiga yaitu:

- a. *Presocialization*. Individu tidak mengetahui tentang perilaku menolong dan jarang melakukan altruistik karena menolong yang berarti telah hilangnya sumber daya yang dimiliki.
- b. *Awareness of norms*. Individu menolong karena telah belajar bahwa orang-orang menginginkannya dan akan memberikan hukuman jika tidak melakukannya. Individu ini mengharapkan persetujuan sosial.
- c. *Internalization*. Individu menolong karena mampu membuat mereka merasa baik.²⁸

Pada kenyataannya perilaku prososial anak usia dini terjadi karena adanya kebutuhan untuk memberi pertolongan kepada penerima pertolongan tersebut. Kondisi demikian terlihat saling ketergantungan antara pemberi pertolongan dan penerima pertolongan. Anak usia dini juga merupakan pribadi yang membutuhkan orang lain dalam mengembangkan potensinya khususnya perilaku prososial. Oleh sebab itu dibutuhkan peran guru dan bantuan orang tua dalam menstimulus anak sehingga tahap-tahap perkembangan perilaku prososial anak dapat berkembang secara optimal.

²⁸ Dian, Sri, Wahyuni, "Pengaruh Metode Bermain Pran MAkro Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini", h. 20

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Faktor-faktor yang mendukung timbulnya perilaku prososial menurut Dayakisni dan Hudaniah, diantaranya:

- a. Faktor situasional, dimana di dalamnya terdapat faktor yang lebih spesifik, seperti kehadiran orang lain, pengorbanan yang harus dikeluarkan, pengalaman dan suasana hati, kejelasan stimulus, adanya norma-norma sosial dan hubungan antara calon penolong dengan korban.
- b. Faktor personal merupakan karakteristik kepribadian yang menunjukkan kemungkinan munculnya perilaku prososial.²⁹

Menurut Desmita, ada beberapa faktor agen sosialisasi yang dapat mempengaruhi perkembangan perilaku prososial anak usia dini antara lain:

- a. Orang tua. Orang tua memberi pengaruh yang sangat signifikan terhadap hasil sosialisasi anak. Orang tua mungkin menggunakan tiga teknik untuk mengajarkan anak-anak mereka bertingkah laku altruistik, yaitu: *reinforcement*, *modeling*, dan *induction*.
- b. Guru. Guru memudahkan perkembangan perilaku menolong dengan menggunakan berbagai teknik, salah satunya adalah teknik bermain peran. Bermain peran melatih anak mempelajari situasi dimana perilaku menolong diperoleh, anak dapat belajar

²⁹ Maryani, M. Syukri, Dian, Miranda, "Peningkatan Kemampuan Perilaku Prososial Melalui Media Film Animasi Upin Dan Ipin Pada Anak Usia 5-6 Tahun". Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2015, h. 3

bagaimana melaksanakan perilaku tersebut, dan mempelajari akibat perilaku menolong dan tidak menolong.

- c. Teman sebaya. Keberadaan teman sebaya juga dapat mempengaruhi perilaku seseorang, meskipun kelompok teman sebaya jarang merasakan tujuan mereka sebagai pengajaran aktif perilaku menolong, mereka dapat memudahkan perkembangan perilaku tersebut melalui penggunaan penguatan, pemodelan, dan pengarahan.³⁰

Ketiga hal tersebut memiliki peranannya masing-masing dalam perkembangan perilaku prososial anak. Namun penelitian ini lebih menekankan pada peranan guru terhadap perkembangan perilaku prososial anak, yaitu bagaimana cara guru dalam menstimulus perilaku prososial anak menggunakan metode bermain peran makro yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

C. Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Triardhila dengan judul “Pengaruh metode bermain peran terhadap peningkatan perilaku prososial anak TK A Lab. UM Kota Blitar”, menjelaskan bahwa berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini, banyak perilaku prososial yang kurang bagi anak, seperti anak yang kurang peduli dengan temannya, anak suka di pukul teman sekolahnya, dan anak yang suka

³⁰ Op.Cit, Desmita, h. 253-255

merebut barang yang di pegang temannya. Namun fakta tersebut bukan merupakan hal yang aneh karena anak mengenal konsep kepemilikan, meskipun mempunyai mainan yang mirip atau bahkan sama, tapi mereka selalu ingin memiliki apa yang sedang di nikmati oleh orang lain. Penelitian ini dilakukan di TK Lab UM kota Blitar. Penelitian ini merupakan penelitian *experimental* yang bertujuan untuk mengetahui apakah metode bermain peran dapat meningkatkan perilaku prososial anak. Rancangan penelitian ini adalah *one group pretest-posttest design*. Populasi penelitian ini adalah siswa TK. Hasil uji *Wilcoxon* sebesar $p (0.014) < \alpha (0.05)$ menunjukkan ada perubahan perilaku prososial anak antara sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan metode bermain peran.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ria Elyana, dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metode Bermain Peran Makro Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Kesuma Segalaminder Tanjung Karang Barat Tahun Ajaran 2015/2016.” menjelaskan bahwa fenomena yang terjadi saat ini banyak anak yang kurang berperilaku prososial seperti anak sering mengganggu temanya yang sedang mengerjakan tugas, anak tidak mau bekerjasama dengan temanya, dan anak yang tidak mau meminjamkan pensil dan krayon kepada temanya. Namun fakta tersebut bukanlah hal yang aneh karena guru di sekolah tersebut jarang bahkan tidak pernah menggunakan metode bermain peran melainkan hanya menggunakan metode penugasan. Penelitian ini

dilakukan di TK Kesuma Segalaminder Tanjung karang barat. Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kausal yang bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat dari metode bermain peran makro dengan perilaku prososial anak. Populasi penelitian ini adalah anak TK. Hasil uji regresi linier sederhana sebesar ($p = 0,000$) < 1 (0.05) menunjukkan ada pengaruh signifikan positif antara penggunaan metode bermain peran makro. Pada dasarnya ketiga penelitian relevan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama memberikan suatu perlakuan untuk mengetahui pengaruh dari suatu perlakuan terhadap perilaku prososial anak. Namun yang membedakannya terletak pada jenis perlakuan yang diberikan dimana penelitian pertama menggunakan metode bermain peran, penelitian kedua juga menggunakan metode bermain peran makro, dan penelitian yang ketiga menggunakan layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama, sedangkan penelitian ini lebih spesifik kepada penggunaan metode bermain peran makro. Selain itu yang membedakan antara penelitian relevan dengan penelitian ini ialah terletak pada tempat, waktu, dan sampel penelitian, selain itu juga penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen, desain penelitian menggunakan quasi eksperimen, rancangan penelitian ini menggunakan *nonequivalent control grup desain*, dan analisis data menggunakan statistik parametris.

3. Penelitian yang dilakukan Dian Sri Wahyuni, dengan judul “Pengaruh Metode Bermain Peran Makro Terhadap Perilaku Prososial Anak Kelas B di Ra Halimah Assa’diyah Buntaran Tulungagung”, menjelaskan bahwa banyak anak yang kurang berperilaku prososial seperti mengganggu temannya yang sedang mengerjakan tugas, tidak mau bekerja sama dengan temannya ketika mengerjakan suatu kegiatan yang bersifat kelompok, tidak mau berbagi makanan atau minuman kepada temannya, tidak mau menaati aturan belajar dan bermain, tidak mau memperhatikan guru yang sedang menerangkan pelajaran, tidak memiliki perhatian dengan temannya, serta tidak mau menolong temannya yang sedang kesulitan. Namun fakta ini bukanlah hal yang aneh karena guru sekolah tersebut jarang bahkan tidak pernah menggunakan metode bermain peran makro dalam proses pembelajaran. Melainkan hanya menggunakan sistem pembelajaran penugasan pada anak. Penelitian ini dilakukan di Ra Halimah Assa’diyah Buntaran Tulungagung. Penelitian ini merupakan kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui hipotesis yang telah ditetapkan. Populasi penelitian ini adalah anak di Ra Halimah Assa’diyah Buntaran Tulungagung. Berdasarkan output dan analisis statistik independent t-test sig sebesar 0,000. $P=0,000$ ($p<0,05$). Hasil tersebut menyatakan bahwa hipotesis adanya pengaruh yang signifikan metode bermain peran makro terhadap perilaku prososial anak kelas B di RA Halimah Assa’diyah Buntaran Tulung Agung.

Pada dasarnya ketiga penelitian relevan tersebut memiliki kesamaan, yakni sama-sama memberikan suatu perlakuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh terhadap perilaku prososial anak. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada metode yang dilakukan, penelitian pertama menggunakan metode bermain peran, penelitian kedua menggunakan metode bermain peran makro, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian bermain peran.

D. Kerangka Pikir Penelitian

Menurut Papalia, perilaku prososial adalah, suatu tindakan sukarela untuk memberi manfaat pada orang lain³¹. Sementara menurut Eisenberg. et al bahwa peduli terhadap keadaan dan hak orang lain, perhatian dan empati terhadap orang lain, dan berbuat sesuatu yang dapat memberikan manfaat bagi orang lain, semua itu adalah komponen dari perilaku prososial³²

Berdasarkan penjelasan diatas perilaku prososial merupakan suatu keadaan dimana seseorang memberikan pertolongan secara sukarela dan memberi manfaat bagi penerima tanpa adanya paksaan yang dilandasi dengan rasa empati dan peduli terhadap orang lain. Perilaku prososial sangat perlu dikembangkan, dikarenakan anak tidak dapat hidup dengan sendirinya tanpa adanya interaksi dengan lingkungan sekitarnya dan

³¹ Kadek, Novia, Dewi, dkk, "Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional, h.5

³² John, W. Santrock, "Perkembangan Anak, (Terjemahan Child Development, Eleventh Edition). (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 138

bimbingan dari masyarakat sekitar. Anak juga memerlukan uluran tangan dari orang tua dan kasih sayang untuk tumbuh. Oleh sebab itu perlu dilakukannya upaya untuk mengembangkan perilaku prososial pada anak sejak dini, sehingga anak dapat berinteraksi dan menumbuhkan kesadaran anak akan pentingnya hidup bersosial.

Menurut Desmita, ada beberapa faktor agen sosialisasi yang dapat mempengaruhi perkembangan perilaku prososial anak usia dini antara lain orang tua, guru dan teman sebaya³³. Tetapi dalam penelitian ini lebih menekankan peranan guru dalam menstimulus perkembangan perilaku prososial anak. Adapun cara untuk menstimulus perkembangan anak yaitu dengan menggunakan metode bermain peran selama proses pembelajaran. Haenilah mengemukakan bahwa bermain peran adalah suatu bentuk permainan pendidikan yang digunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku, dan dinilai, dengan tujuan untuk menghayati beragam perasaan, sudut pandang dan cara berpikir orang lain sekaligus strategi untuk mengatasinya³⁴.

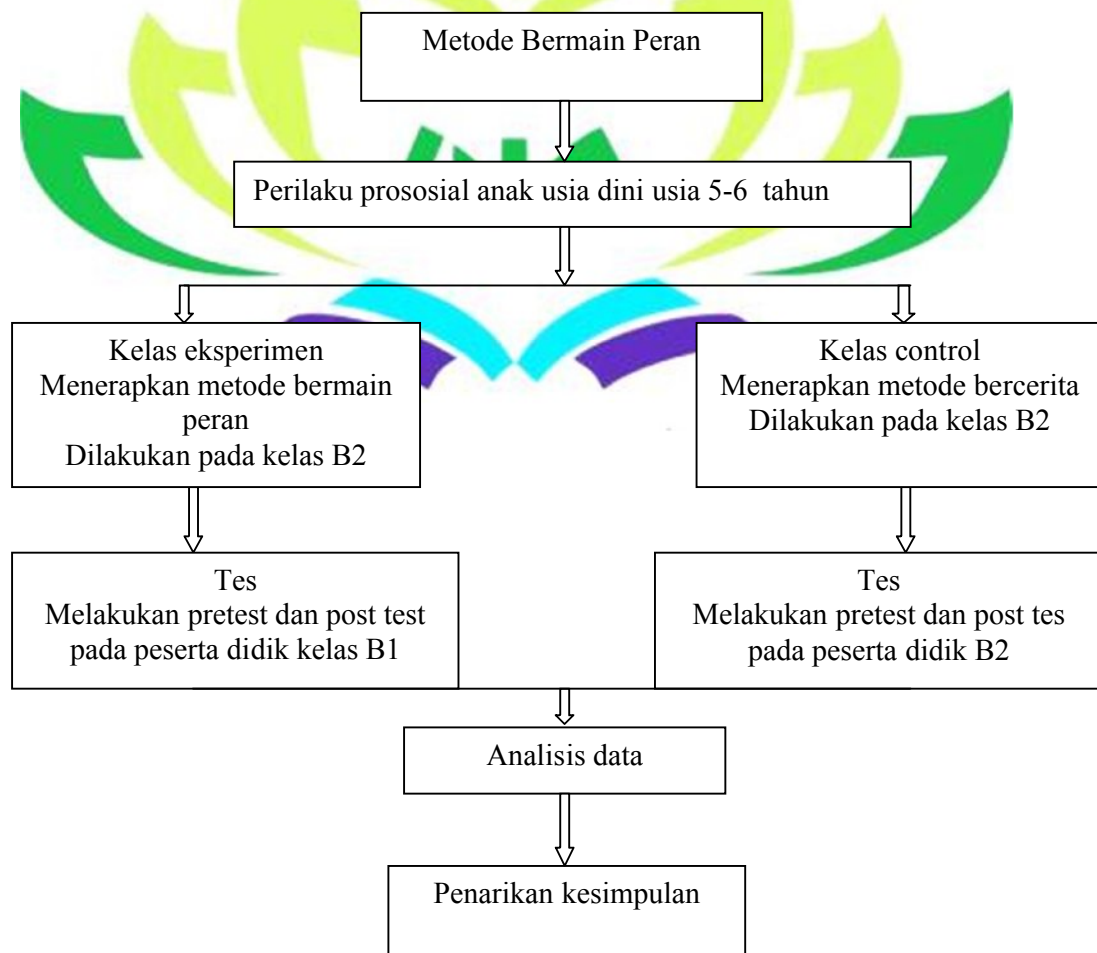
Metode bermain peran merupakan hal penting dalam mengembangkan perilaku prososial anak, karena dengan bermain peran anak dapat berinteraksi dengan teman sebaya, belajar untuk berbagi, saling menolong, berempati dan bekerja sama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode bermain peran makro.

³³ Desmita. "Psikologi Perkembangan Peserta Didik", h. 253-255

³⁴ Haenilah, Een Y. *Kuikulum dan Pembelajaran PAUD*. (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), h. 125.

Penggunaan metode bermain peran diharapkan dapat meningkatkan perilaku prososial anak yang rendah. Pada penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu variabel bebas (penggunaan metode bermain peran/X) akan mempengaruhi variabel terikat (perilaku prososial anak usia 5-6 tahun/Y). Penggunaan metode bermain peran diharapkan dapat meningkatkan perilaku prososial anak yang rendah. Maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

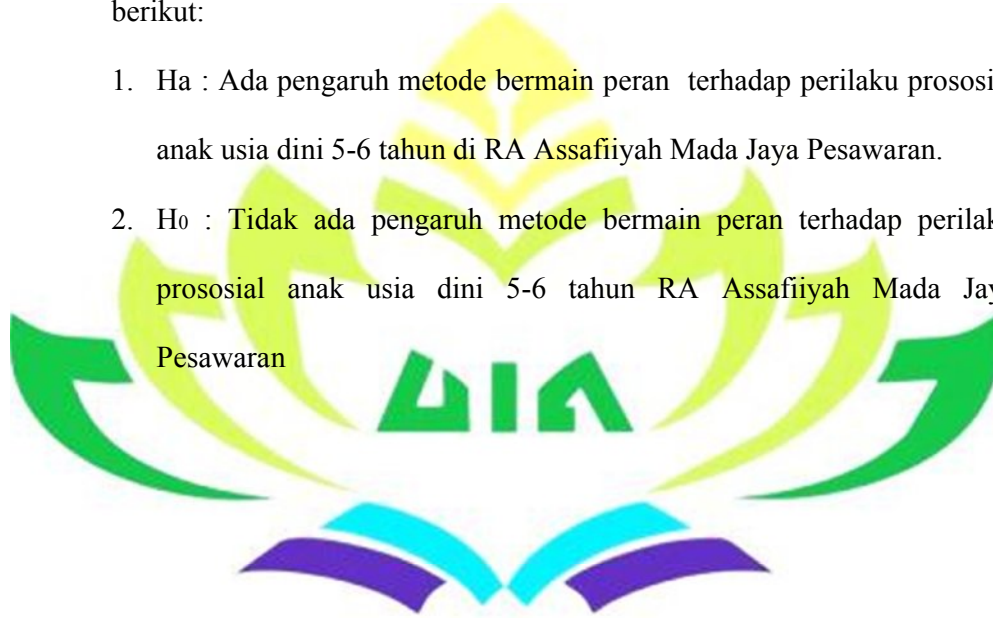


Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitia

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.³⁵ Dalam bentuk hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

1. Ha : Ada pengaruh metode bermain peran terhadap perilaku prososial anak usia dini 5-6 tahun di RA Assafiiyah Mada Jaya Pesawaran.
2. Ho : Tidak ada pengaruh metode bermain peran terhadap perilaku prososial anak usia dini 5-6 tahun RA Assafiiyah Mada Jaya Pesawaran



³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2015), h. 96.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas sudjino, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-11, 2015).
- Budi Susetyo, *Statistik Untuk Analisis Data Peneltian*, (Bandung: Refika Aditama, Cet. Ke-2, 2012).
- Chairul Anwar, "*Hakikat Manusia dalam Pendidikan Sebuah Tujuan Filosofis*", (Yogyakarta: SUKApress, 2014).
- Desi, Sukenti. Tetin, Trisnawati. "*Pengaruh Metode Bermain Peran Makro Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak*", Jurnal Pendidikan. 2017.
- Desmita. "*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*". (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2016).
- Dian, Sri, Wahyuni, "*Pengaruh Metode Bermain Pran MAkro Terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini*"Skripsi, IAIN Tulung Agung, 2018.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Pedoman Penilaian Pembelajaran PAUD, Jakarta : 2015, h. 5
- Elvrida Sandra Mantondang, "*Perilaku Prososial (PROSOCIAL BEHAVIOR) Anak Usia Dini dan Pengelolaan Kelsa Melalui Pengelompokkan Usia Rangkap (Multiage Grouping)*", Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 8 No 1, Januari 2016.
- Gusti, Yuli, Asih, "*Perilku Prososial Ditinjau Dari Empati Dam Kematangan Emosi*". Jurnal Psikologi, Vol 1, No 1. Desember 2010.
- Haenilah, Een Y. *Kuikulum dan Pembelajaran PAUD*. (Yogyakarta: Media Akademi, 2015).
- Henik, Srihayati, "*Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun*", Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru, Vol 5, No 1, April-September 2016.
- Hesti wulandar, dkk. "*Hubungan Antara Pendapat Orang Tua terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini di Sekolah*". Program Studi PD-PAUD, Univeritas Sebelas Maret, 2017.
- John Dimyati, "*Metode Penelitian Pendidikan dan Aplikasi pada PAUD*". (Jakarta: Kencana, 2013).

John, W. Santrock, *“Perkembangan Anak, (Terjemahan Child Development, Eleventh Edition).* (Jakarta: Erlangga, 2008).

Kadek, Novia, Dewi, dkk, *“Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Kelompok B Di Taman Kanak-kanak Gugus VII Kecamatan Buleleng”.* Jurnal Pendidikan Anak usia Dini, Vol 5. No 1, 2017.

Kemendiknas, *Kurikulum “Pendidikan Anak Usia Dini Apa, Mengapa, Dan Bagaimana”.* (Jakarta, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2015).

Maryani, M. Syukri, Dian, Miranda, *“Peningkatan Kemampuan Perilaku Prososial Melalui Media Film Animasi Upin Dan Ipin Pada Anak Usia 5-6 Tahun”.* Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2015.

Masganti Sit, Dkk, *Pengembangan Kreatifitas Anak Usia Dini Teori Dan Praktik,* (Medan: Perdana Publishing, 2016).

Mukhtar, Latif, *“Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi”* (Jakarta: Kencana, 2013).

Ni Putu, Dessy, Rumilasari. *“Pengaruh Metode Bermain Peran (Role Playing) Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok A”.* Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol 4, No 2 2016.

Novalia dan Muhammad. Syazali, *Olah Data Penelitian Pendidikan* (Anugrah Utama Raharja: Bandar Lampung, 2014).

Nur, Azizah. Yuli, Kurniawati. *“Tingkat Keterampilan Berbicara Ditinjau Dari Metode Bermain Peran Pada Anak Uia 5-6 Tahun”.* Indonesian Journal Of Early Childhood Education Studies, Vol 2, No 1, 2013.

Nurul, Alda, *“Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Kemampuan bersosialisasi pada Anak Usia Dini”* Jurnal Psikologi Indonesia, Vol 4, No 01, 2015.

Ria, Elyana, *“Pengaruh Metode Bermain Peran Makro Terhadap Perilaku Prososial Anak 5-6 Tahun”.* Skripsi. Universitas Lampung, 2016.

Sarah, Renata dkk, *“Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin dan Kepribadian”* Jurnal Psikologi, Januari 2019.

Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Pt. Rhineka Cipta, 2013).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2015).

Sugiyono, “*Metode Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*”. (Bandung: Alfabeta, 2013).

Upton, Penney, “*Psikologi Perkembangan (Terjemahan Development Psychologi)*”, (Jakarta: Erlangga., 2012).

